

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Swamedikasi

2.1.1 Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi berarti mengobati diri sendiri mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan sederhana yang dibeli bebas di apotik atau toko obat, atas inisiatif sendiri tanpa nasihat dokter (Tan dan Rahardja, 2015).

Swamedikasi adalah kegiatan atau tindakan mengobati diri sendiri dengan obat tanpa resep secara tepat dan bertanggung jawab (rasional). Maka swamedikasi adalah bahwa penderita sendiri yang memilih obat tanpa resep untuk mengatasi penyakit yang dideritanya, swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, sakit maag, diare, penyakit kulit dan lain-lain. (BPOM, 2014).

2.1.2 Faktor – Faktor Melakukan Swamedikasi

1. Kondisi ekonomi Mahal dan tidak terjangkau pelayanan kesehatan oleh rumah sakit, klinik dokter dan dokter gigi merupakan salah satu penyebab masyarakat berusaha mencari pengobatan yang lebih murah untuk penyakit-penyakit yang relatif ringan dan beralih ke swamedikasi.
2. Berkembangnya kesadaran akan arti penting kesehatan bagi masyarakat karena meningkatnya sistem informasi, pendidikan, dan kehidupan sosial ekonomi sehingga meningkatkan pengetahuan untuk melakukan swamedikasi.
3. Promosi obat bebas dan bebas terbatas gencar dari pihak produsen baik melalui media cetak maupun media elektronik bahkan sampai beredar ke pelosok-pelosok desa.

4. Semakin tersebar nya distribusi obat melalui puskesmas dan warung obat desa yang berperan dalam meningkatkan pengenalan dan penggunaan obat, terutama OTR dalam sistem swamedikasi.
5. Kampanye swamedikasi yang rasional di masyarakat mendukung perkembangan farmasi komunitas.
6. Semakin banyak obat yang dahulu termasuk obat keras dan harus diresepkan dokter, dalam perkembangan ilmu kefarmasian yang ditinjau dari khasiat dan keamanan obat diubah menjadi OTR (OWA, obat bebas terbatas, dan obat bebas) sehingga memperkaya pilihan masyarakat terhadap obat.

2.1.3 Cara Melakukan Swamedikasi

Penilaian kerasionalan swamedikasi dapat ditinjau menurut komponen rasional dan tidak rasional berikut ini : (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

1. Rasional (asas 4 tepat + 1 waspada)
 - a. Tepat indikasi
 - b. Tepat penderita
 - c. Tepat obat
 - d. Tepat dosis, dan
 - e. Waspada efek samping obat
2. Tidak rasional
 - a. Boros
 - b. Berlebihan
 - c. Kurang
 - d. Salah
 - e. Majemuk (polifarmasi)

2.1.4 Keuntungan dan Kerugian Melakukan Swamedikasi

2.1.4.2 Keuntungan Melakukan Swamedikasi

- a. Aman bila digunakan sesuai dengan aturan
- b. Efektif untuk menghilangkan keluhan
- c. Efisiensi biaya
- d. Efisiensi waktu
- e. Meringankan beban pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan di masyarakat.

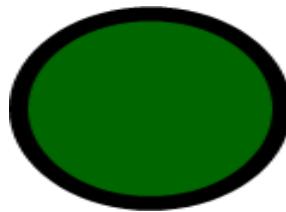
2.1.4.2 Kerugian Melakukan Swamedikasi

- a. Efek samping yang jarang muncul namun berbahaya
- b. Interaksi obat yang berbahaya
- c. Dosis tidak tepat dan pilihan terapi yang salah

2.1.5 Golongan Obat Untuk Swamedikasi

2.1.5.1 Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dapat dijual bebas kepada umum tanpa resep dokter dan sudah terdaftar di Depkes RI. Penandaan obat bebas dengan tanda khusus yaitu bulatan berwarna hijau dengan garis tepi warna hitam, seperti terlihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Penandaan Obat Bebas

2.1.5.2 Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, namun

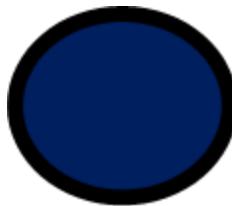
penggunaannya harus memperhatikan informasi yang menyertai obat dalam kemasan, yaitu :

- Obat tersebut hanya boleh dijual dalam bungkus asli dari pabriknya atau pembuatnya.
- Pada penyerahannya oleh pembuat atau penjual harus mencantumkan tanda peringatan. Tanda peringatan tersebut berwarna hitam, berukuran panjang 5 cm, lebar 2 cm dan memuat pemberitahuan berwarna putih, sebagai berikut :

P no. 1 Awas! Obat Keras Bacalah aturan memakainya	P no. 4 Awas! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P no. 2 Awas! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan	P no. 5 Awas! Obat Keras Tidak boleh ditelan
P no. 3 Awas! Obat Keras Hanya untuk bagian luar badan	P no. 6 Awas! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 2.2 Tanda Peringatan Obat Bebas Terbatas

Peringatan obat bebas terbatas penandaannya berupa lingkaran berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam, seperti terlihat pada gambar berikut :



Gambar 2.3 Penandaan Obat Bebas Terbatas

2.1.5.3 Obat Wajib Apotek

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan NO. 347/ MENKES/SK/VII/1990. Tentang Obat Wajib Apotek yaitu obat keras yang dapat diserahkan oleh Apoteker kepada pasien di Apotek tanpa resep dokter.

2.1.5.2 Obat Tradisional

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Undang- undang No.36 tahun 2009 Tentang Kesehatan).

2.2 Diare

2.2.1 Definisi Diare

Diare menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial.

Diare merupakan gejala ketidak normal seringnya buang air besar, dengan konsistensi feses yang cair. Frekuensi buang air besar dikatakan tidak normal jika lebih dari tiga kali dalam sehari (24 jam). Wujud feses merupakan parameter yang lebih penting, meskipun buang air besarnya sering namun bila wujud feses lunak dan berisi, maka belum dapat dikatakan diare (Noerasid, dkk, 2018).

2.2.2 Klasifikasi Diare

a. Berdasarkan Durasi

Diare diklasifikasikan berdasarkan durasi dalam 2 golongan, yaitu akut dan persisten. Lama waktu diare yang kurang dari 2 minggu adalah diare akut dan yang lebih dari 2 minggu namanya diare persisten. Diare akut adalah diare yang terjadi secara mendadak. Diare dapat berupa diare akut atau diare kronis, diare akut dapat sembuh sendiri biasanya dalam waktu 72 jam dari *onset*, sedangkan diare kronis berlangsung \pm 1 bulan. Diare akut dapat ditangani dengan cairan-elektrolit, pola makan, dan obat tanpa resep, sedangkan diare kronis membutuhkan perawatan medis (Noerasid,dkk 2018).

b. Berdasarkan Tanda dan Gejala

Menurut Longe (2015), berdasarkan tanda dan gejalanya, diare diklasifikasikan menjadi tiga yaitu diare ringan, diare sedang dan diare berat. Untuk diare ringan dapat ditangani dengan swamedikasi, sedangkan diare berat tidak dapat ditangani dengan swamedikasi. Klasifikasi diare ini dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Klasifikasi diare berdasarkan tanda dan gejala diare Longe (2015)

Diare ringan	Diare sedang	Diare Berat
Buang air besar 3 kali sehari, tekanan darah normal dan tidak terjadi penurunan tekanan darah ketika berdiri, demam ringan atau tanpa demam, haus ringan, dan mulut	Buang air besar 4-5 kali sehari, demam lebih dari 38 ⁰ C, kehilangan kekenyalan kulit, tekanan darah normal dengan	Buang air besar > 6 kali sehari, demam lebih dari 38 ⁰ C, menunjukkan gejala hypoperfusi seperti syok akibat penurunan sirkulasi darah, penurunan kesadaran, sakit perut yang

<p>kering terutama dibawah Lidah.</p>	<p>penurunan sedikit tekanan darah saat berdiri, dan mulut kering.</p>	<p>sangat, kulit yang dingin dan Lembab.</p>
---	--	--

2.2.3 Etiologi

Berdasarkan penyebabnya dapat dibedakan beberapa jenis diare (Tjay dan Rahardja, 2017) yaitu :

1. Diare akibat virus misalnya influenza perut dan travellers diarrhoea yang disebabkan antara lain oleh rotavirus dan adenovirus. Virus melekat pada sel-sel mukosa usus yang menjadi rusak sehingga kapasitas resorpsi menurun dan sekresi air dan elektrolit memegang peranan
2. Diare bakterial invasif (bersifat menyerbu) agak sering terjadi, tetapi mulai berkurang berhubung semakin meningkatkan derajat higiene masyarakat.
3. Diare parasiter akibat protozoa seperti *Entamoeba histolytica* dan *Giardia lamblia*, yang terutama terjadi di daerah tropis.
4. Akibat obat yaitu digoksin, kinidin, garam-Mg dan litium, sorbitol, beta-blockers, perintang-ACE, reserpin, sitostatika dan antibiotika berspektrum luas (ampisilin, amoksisilin, sefalosporin, klindamisin, tetrasiklin)
5. Akibat keracunan makanan sering terjadi. Misalnya pada waktu perhelatan anak-anak sekolah atau karyawan perusahaan dan biasanya disertai pula dengan muntah-muntah.

2.2.4 Faktor Risiko

Diare memiliki beberapa faktor risiko, diantaranya yaitu :

1. **Umur**

Kebanyakan episode diare terjadi pada dua tahun pertama kehidupan. Insiden paling tinggi pada golongan umur 6-11 bulan, pada masa diberikan makanan pendamping. Hal ini karena belum terbentuknya kekebalan alami dari anak pada umur di bawah 24 bulan.

2. **Jenis Kelamin**

Resiko kesakitan diare pada golongan perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena aktivitas anak laki-laki dengan lingkungan lebih tinggi.

3. **Musim**

Variasi pola musim di daerah tropik memperlihatkan bahwa diare terjadi sepanjang tahun, frekuensinya meningkat pada peralihan musim kemarau ke musim penghujan.

4. **Status Gizi**

Status gizi berpengaruh sekali pada diare. Pada anak yang kurang gizi karena pemberian makanan yang kurang, episode diare akut lebih berat, berakhir lebih lama dan lebih sering. Kemungkinan terjadinya diare persisten juga lebih sering dan disentri lebih berat. Resiko meninggal akibat diare persisten atau disentri sangat meningkat bila anak sudah kurang gizi

5. **Lingkungan**

Di daerah kumuh yang padat penduduk, kurang air bersih dengan sanitasi yang jelek penyakit mudah menular. Pada beberapa tempat shigellosis yaitu salah satu penyebab diare merupakan penyakit endemik, infeksi berlangsung sepanjang tahun, terutama pada bayi dan anak-anak yang berumur antara 6 bulan sampai 3 tahun

6. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi yang rendah akan mempengaruhi status gizi anggota keluarga. Hal ini nampak dari ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga khususnya pada anak balita sehingga mereka cenderung memiliki status gizi kurang bahkan status gizi buruk yang memudahkan balita tersebut terkena diare. Mereka yang berstatus ekonomi rendah biasanya tinggal di daerah yang tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga memudahkan seseorang untuk terkena diare.

2.2.5 Gejala Diare

Mula-mula gelisah, suhu badan mungkin meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada, kemudian timbul diare. Tinja makin cair, mungkin mengandung darah dan/atau lendir, warna tinja berubah menjadi kehijau-hijauan karena tercampur empedu, karena seringnya defekasi, anus dan sekitarnya lecet karna tinja makin lama jadi semakin asam akibat banyaknya asam laktat yang terjadi dari pemecahan laktisa yang tidak dapat diabsorpsi oleh usus. (Fauzi, 2014; Ignatavicius, Workman & Rebar, 2017).

2.2.6 Pencegahan Diare

Penyakit diare bisa kita cegah agar tidak menyerang tubuh kita. Beberapa hal dan tindakan yang dapat kita lakukan untuk mencegah penyakit diare yaitu sebagai berikut :

1. Rajin cuci tangan
2. Jaga kebersihan lingkungan
3. Masak makanan hingga matang

4. Konsumsi air yang matang
5. Konsumsi makanan dengan nutrisi yang cukup
6. Olahraga secara teratur
7. Jangan memasak dengan mencampur makanan matang dan mentah
8. Perhatikan tanggal kadaluwarsa pada makanan
9. Jangan terlalu banyak mengonsumsi cabai
10. Perhatikan kebersihan alat masak
11. Cuci sayuran dan buah sebelum dikonsumsi
12. Pengolahan sampah yang baik
13. Membuang air besar dan air kecil ditempatnya
14. Menutup makanan
15. Istirahat yang cukup
16. Perhatikan kebersihan piring dan gelas yang dipakai

2.3 Pengobatan Diare Secara Swamedikasi

2.3.1 Obat diare

1. ORT (*Oral Rehydration Therapy*)/Pemberian Oralit

Tindakan pertama yang harus dilakukan bagi bayi dan anak-anak atau yang menderita diare dan dehidrasi adalah terapi rehidrasi oral (ORT) atau pemberian oralit. ORT adalah pemberian cairan (oralit) melalui mulut untuk mencegah dehidrasi yang merupakan konsekuensi dari diare.

2. Antimotilias (Loperamide)

Loperamide merupakan golongan opioid berfungsi memperlambat motilitas usus, memperpanjang waktu kontak antara isi usus dan mukosa sehingga meningkatkan absorpsi cairan dalam usus.

3. Adsorben (Attapulgit, Kaolin, Pektin)

Digunakan untuk mengurangi frekuensi buang air besar, memadatkan tinja, menyerap racun pada penderita diare.

2.3.2 Obat Tradisional diare

1. Jambu Biji

Menurut hasil sebuah penelitian yang dilakukan terhadap jambu biji. Dan hasilnya ternyata dalam jambu biji terkandung tanin yang berguna untuk menghambat perkembangan virus dan bakteri dalam sistem pencernaan manusia. Kandungan tanin dalam jambu biji cukup tinggi, yaitu sekitar 17% baik dalam daunnya maupun buahnya.

Untuk cara pengolahannya, Dapat memakan langsung buahnya atau membuatnya menjadi jus segar. Jika ingin menggunakan daunnya, Cukup merebus daun jambu biji dan konsumsi air rebusan tersebut secara rutin.

2. Jahe

tanaman rempah yang satu ini dipercaya efektif untuk meredakan gejala diare seperti sakit perut, perut kembung, mual, atau muntah. Manfaat jahe untuk mengobati diare ini oleh karena jahe mengandung zat yang bersifat antibakteri sehingga ampuh untuk mengatasi bakteri penyebab diare yaitu Salmonella dan E.Coli. Dengan cara mengiris jahe lalu direbus, kemudian air rebusan jahe

diminum secara rutin 2 kali sehari sampai diare sembuh untuk mendapatkan khasiat jahe dalam mengobati diare.

3. Oralit

Oralit adalah obat diare yang terbuat dari campuran garam, gula putih, dan air. Oralit atau oral rehydration salts (ORS) berfungsi untuk menggantikan cairan elektrolit tubuh yang terhidrasi akibat diare maupun penyebab dehidrasi lainnya seperti aktivitas fisik berlebih. Kita bisa membuatnya sendiri di rumah dengan memanfaatkan bumbu dapur yakni garam dan gula putih yang dilarutkan di dalam air dengan dosis yang disesuaikan, Dosis larutan oralit adalah 50 – 100 ml (tergantung tingkatan dehidrasi dan berat badan) dan diminum setiap 4 – 6 jam sekali dalam sehari untuk dewasa, sedangkan pada anak-anak, dosis oralit yang disarankan yakni sekitar 15 – 100 ml per harinya.

4. Air putih

Diare adalah penyakit yang mengakibatkan tubuh kehilangan banyak cairan. Maka dari itu cara mengobati diare agar tidak semakin parah adalah dengan tidak lupa minum air putih yang banyak. Dengan begitu, tubuh dapat terhindar dari dehidrasi.